

**PEMILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI
KABUPATEN TEGAL DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI ALTERNATIF
BAHAN AJAR MATA KULIAH SOSIOLINGUISTIK**

Leli Triana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sistem pemilihan bahasa dalam masyarakat pedesaan di Kabupaten Tegal dan implikasinya sebagai bahan ajar untuk mata kuliah sosiolinguistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua bahasa yang dipilih untuk keperluan berkomunikasi dalam masyarakat pedesaan di kabupaten Tegal yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. bahasa Jawa ada dua ragam yang dipilih yaitu ragam krama dan ragam ngoko. Bahasa Jawa ragam krama ada dua ragam yang dipilih yaitu ragam krama madya dan krama alus. Bahasa Jawa ragam krama digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal, untuk mengajarkan kesantunan berbahasa kepada anak, dan untuk mengormati lawan tutur. Bahasa Jawa ngoko ada dua ragam yang dipilih yaitu ngoko kasar dan ngoko lugu. Bahasa Jawa ngoko dipilih karena hubungan yang akrab dan tidak ada jarak antara penutur dan lawan tutur. Bahasa Indonesia ada dua ragam yang dipilih yaitu bahasa Indonesia ragam baku dan tak baku. Bahasa Indonesia baku digunakan dalam situasi resmi, sedangkan bahasa tak baku digunakan dalam situasi tak resmi.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar mata kuliah sosiolinguistik materi pemilihan bahasa, karena layak dari segi literatur dan silabus. Dengan mengetahui fenomena-fenomena kebahasaan dalam masyarakat, diharapkan pembelajaran mata kuliah sosiolinguistik lebih bermakna, karena mata kuliah sosiolinguistik bertujuan agar mahasiswa mengetahui penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Kata kunci: masyarakat dwibahasa, pemilihan bahasa, ragam bahasa

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia tidak dapat dipisahkan dari latar belakang masyarakat pemakainya. Pemakaian bahasa pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa merupakan hal yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multibahasa yang sarat dengan permasalahan bahasa. Untuk itu, kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat Indonesia berkaitan dengan permasalahan pemakaian bahasa pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa.

Hal ini disebabkan situasi kebahasaan pada masyarakat Indonesia yang sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu (bahasa pertama), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan atau bahasa asing. Pemilihan bahasa atau ragam bahasa tidak bersifat acak, melainkan harus mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain siapa yang berbicara, kepada siapa ia berbicara, dengan bahasa apa, kapan peristiwa tutur itu berlangsung, dan tujuan apa yang diharapkan (Chaer dan Agustina 2004:143).

Daerah Tegal merupakan daerah di wilayah barat propinsi Jawa Tengah. Daerah Tegal terletak di pesisir utara pulau Jawa. Masyarakat pedesaan di Kabupaten Tegal merupakan masyarakat dwibahasa yang memiliki dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa tersebut digunakan dalam berbagai ranah sosial. Masyarakat pedesaan di Kabupaten Tegal akan menggunakan bahasa-bahasa tersebut sesuai dengan kebutuhan. Mereka juga melakukan pemilihan bahasa untuk menentukan bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan warga masyarakat lainnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar mata kuliah sosiolinguistik materi pemilihan bahasa. Dengan mengetahui fenomena-fenomena kebahasaan yang terdapat dalam masyarakat, diharapkan pembelajaran sosiolinguistik menjadi bermakna, karena pembelajaran mata kuliah sosiolinguistik bertujuan agar mahasiswa mengetahui penggunaan bahasa dalam masyarakat.

B. PEMBAHASAN

1. Bahasa yang Digunakan Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Tegal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan di Tegal menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

A. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa paling banyak digunakan untuk berkomunikasi secara lisan. Penggunaan bahasa Jawa tampak dominan dalam ranah rumah, pendidikan, agama, pemerintahan, dan ketetanggaan. Bahasa Jawa yang dipilih adalah bahasa Jawa ragam ngoko dan krama.

A.1 Bahasa Jawa Ngoko

Bahasa Jawa ragam ngoko sangat dominan mewarnai penggunaan bahasa masyarakat pedesaan di kabupaten Tegal. Ragam ngoko ini hampir digunakan oleh semua lapisan masyarakat untuk berkomunikasi secara verbal untuk menyatakan pikiran maupun perasaannya. Ragam ngoko yang digunakan oleh masyarakat pedesaan di Kabupaten Tegal berbeda dengan ragam ngoko bahasa Jawa baku. Dialek Tegal terdapat dalam ragam ngoko yang sangat dominan digunakan untuk berkomunikasi. Sebagian besar masyarakat pedesaan di Tegal menggunakan dialek Tegal untuk berinteraksi secara verbal. Pemilihan dialek Tegal untuk menunjukkan jati diri sebagai orang Tegal. pemilihan dialek Tegal juga untuk menunjukkan sikap yang hangat dan akrab antarpeserta tutur. Dialek Tegal merupakan alat komunikasi masyarakat pedesaan di Kabupaten Tegal baik dalam situasi formal maupun nonformal. Ciri-ciri dialek Tegal yang terdapat dalam ragam ngoko adalah:

1. penggunaan pronomina persona pertama tunggal *enyong*
2. penggunaan pronomina persona kedua *koen*
3. penggunaan pronomina persona *manene*
4. penggunaan leksikon dialek Tegal
5. pelafalan konsonan hambat bersuara di akhir kata
6. pelafalan fonem /a/ di akhir kata yang berbeda dengan pelafalan bahasa Jawa baku
7. penggunaan penekanan dengan dialek Tegal

Ragam ngoko yang dipilih adalah ngoko kasar dan ngoko lugu. Ragam ngoko kasar terdapat dalam ranah rumah, ketetangaan, dan pendidikan. Ragam ngoko kasar dipilih untuk mengungkapkan kekesalan, memarahi orang lain, dan karena kebiasaan seseorang menggunakan leksikon ngoko kasar. Ragam ngoko lugu terdapat dalam ranah rumah, ketetangaan, pendidikan, keagamaan, dan pemerintahan. Pemilihan ragam ngoko karena hubungan yang akrab dan tidak ada jarak antara penutur dan lawan tutur.

A.2 Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa Krama digunakan untuk menyatakan kesantunan berbahasa dalam masyarakat pedesaan di Kabupaten Tegal. Ragam krama digunakan untuk menyatakan rasa hormat kepada anggota masyarakat lainnya. Ragam krama digunakan dalam situasi-situasi tertentu saja, misalnya situasi formal, tidak dominan seperti penggunaan ragam ngoko. Pemilihan bahasa Jawa Krama tampak dalam berbagai ranah sosial seperti ranah rumah, ketetanggaan, pendidikan, keagamaan, dan pemerintahan. Bahasa Jawa Krama yang digunakan berbeda dengan bahasa Jawa Krama baku. Bahasa Jawa Krama baku tidak digunakan secara mutlak, yang digunakan dalam tuturan adalah bahasa Jawa Krama Madya. Hal ini tampak dalam penggunaan sufiks. Sufiks *-ipun* yang ada dalam bahasa Jawa Krama Baku tidak digunakan, tetapi yang digunakan adalah sufiks *-e*, *-na*, dan *-aken*. Prefiks *dipun-* yang terdapat dalam ragam krama juga tidak digunakan, yang digunakan adalah prefiks *di-*.

Bahasa Jawa Krama dipilih untuk menghormati orang yang status sosialnya lebih tinggi daripada penutur, untuk berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal, dan untuk mengajari kesantunan berbahasa kepada anak dalam ranah rumah.

Bahasa Jawa Ragam Krama yang dipilih adalah Krama Madya dan Krama Alus. Ragam Krama Madya terdapat dalam ranah rumah, ketetanggaan, pendidikan, keagamaan, dan pemerintahan. Bahasa Jawa Krama Alus terdapat dalam ranah keagamaan pada situasi formal/resmi.

A.2 Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dalam masyarakat pedesaan di Tegal juga digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan. Sebagai bahasa kedua, bahasa Indonesia juga menduduki peran penting untuk berkomunikasi bagi sesama penutur. Bahasa Indonesia yang dipilih adalah bahasa Indonesia ragam baku dan bahasa Indonesia ragam tak baku.

A.2.1 Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku digunakan dalam ranah pendidikan, pemerintahan, dan keagamaan. Ragam baku ini digunakan dalam situasi-situasi resmi seperti rapat, sambutan, pewara, proses belajar mengajar di dalam kelas, maupun khotbah. Pemilihan ragam baku karena peristiwa tutur terjadi dalam situasi resmi. Ciri-ciri penggunaan ragam baku adalah:

1. penggunaan kalimat yang lengkap sesuai dengan kaidah
2. tidak ada pelesapan unsur-unsur kebahasaan
3. tidak terinterferensi oleh bahasa daerah
4. kosakata yang digunakan merupakan kosakata baku

A.2.2 Bahasa Indonesia Tak Baku

Pemilihan bahasa Indonesia tak baku terdapat ranah rumah, ketetanggaan, pendidikan, pemerintahan, dan keagamaan. Pemilihan ragam tak baku karena peristiwa tutur terjadi dalam situasi tak resmi. Ciri-ciri penggunaan ragam tak baku adalah:

1. adanya pelesapan-pelesapan unsur-unsur kebahasaan
2. adanya interferensi bahasa daerah
3. penggunaan kalimat-kalimat yang tidak lengkap dan tidak runtut

B. Implikasi Hasil Penelitian Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Sociolinguistik

1. Kelayakan dari Segi Literatur

Dalam literatur sociolinguistik terdapat bahasan tentang pemilihan bahasa. Hasil penelitian ini termasuk dalam literatur tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar mata kuliah sociolinguistik pokok bahasan pemilihan bahasa. Dalam penelitian ini terdapat berbagai macam hal yang berkaitan dengan pemilihan bahasa, yaitu peristiwa tutur, variasi bahasa, kedwibahasaan dan diglosia, alih kode dan campur kode.

2. Kelayakan dari Segi Silabus

Kelayakan dari segi silabus ditinjau berdasarkan silabus mata kuliah sociolinguistik. Mata kuliah sociolinguistik sebagai bagian dari disiplin linguistik

meliputi konsep dasar sosiolinguistik, masyarakat tutur, variasi bahasa, kedwibahasaan, diglosia, pemilihan bahasa, alih kode dan campur kode, sikap bahasa, pergeseran dan pemertahanan bahasa, serta penerapannya dalam analisis pemakaian bahasa dalam konteks sosial budaya masyarakat.

Hasil penelitian ini layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pokok bahasan pemilihan bahasa, karena merupakan salah satu materi yang terdapat pada mata kuliah sosiolinguistik.

F. SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini adalah ada dua bahasa yang dipilih untuk keperluan berkomunikasi dalam masyarakat pedesaan di kabupaten Tegal yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa ada dua ragam yang dipilih yaitu ragam krama dan ragam ngoko. Bahasa Jawa ragam krama ada dua ragam yang dipilih yaitu ragam krama madya dan krama alus. Bahasa Jawa ragam krama digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal, untuk mengajarkan kesantunan berbahasa kepada anak, dan untuk mengormati lawan tutur. Bahasa Jawa ngoko ada dua ragam yang dipilih yaitu ngoko kasar dan ngoko lugu. Bahasa Jawa ngoko dipilih karena hubungan yang akrab dan tidak ada jarak antara penutur dan lawan tutur. Bahasa Indonesia ada dua ragam yang dipilih yaitu bahasa Indonesia ragam baku dan tak baku. Bahasa Indonesia baku digunakan dalam situasi resmi, sedangkan bahasa tak baku digunakan dalam situasi tak resmi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar mata kuliah sosiolinguistik materi pemilihan bahasa, karena layak dari segi literatur dan silabus. Dengan mengetahui penggunaan bahasa yang ada di dalam masyarakat, diharapkan pembelajaran mata kuliah sosiolinguistik lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rokhman, Fathur. 2003. "Pemilihan Bahasa Masyarakat Dwibahasa di Banyumas: Kajian Sosiolinguistik". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rusyana, Yus. 1988. *Perihal Kedwibahasaan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Subana, M. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Solo: Henary Offset Solo.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kedwibahasaan Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.